

Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama melalui Literasi Media pada Kementerian Agama Luwu Utara

Saifur Rahman¹ Baso Hasyim² Risaldi Alfauzie³ Andi Musfira⁴

IAIN Palopo

¹saifur_rahman@iainpalopo.ac.id ²baso_hasyim@iainpalopo.ac.id

³risaldi_alfauzie_mhs17@iainpalopo.ac.id ⁴firaamus24@gmail.com

Abstract

This article discusses community service efforts carried out in the North Luwu area with a focus on strengthening the understanding of religious moderation through media literacy. This program is aimed at employees of the North Luwu Ministry of Religion with the aim of strengthening national commitment, reducing violence, increasing tolerance, and promoting respect for local wisdom in a religious context. The methods used in this service involve training, workshops and participatory approaches to improve participants' understanding and media literacy skills.

Keywords: Media Literacy, Religious Moderation, Ministry of Religion

Abstrak

Penelitian ini membahas upaya pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di wilayah Luwu Utara dengan fokus penguatan pemahaman moderasi beragama melalui literasi media. Program ini ditujukan kepada pegawai Kementerian Agama Luwu Utara dengan tujuan untuk memperkuat komitmen kebangsaan, mengurangi kekerasan, meningkatkan toleransi, dan mempromosikan penghargaan terhadap kearifan lokal dalam konteks agama. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah partisipatory action research (PAR). Melalui pendekatan PAR, tim peneliti melibatkan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan pelatihan, lokakarya dalam membangun kesadaran dan meningkatkan keterampilan literasi media.

Kata Kunci: Literasi Media, Moderasi Beragama, Kementerian Agama

Pendahuluan

Globalisasi merupakan era kemajuan IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) semakin meningkat yang disertai dengan kebutuhan manusia semakin meningkat pula. Adanya kecanggihan teknologi sekarang ini akan lebih memudahkan manusia dalam segala hal

(Kamaluddin & Tike, 2024: 1). Dunia digital menyediakan informasi digital keagamaan sangat melimpah dan sangat cepat namun kerap kali diisi dengan berbagai muatan yang menyulut konflik dan perpecahan (Agusta, 2024).

Adanya permasalahan ini kiranya perlu mendapatkan perhatian stakeholder termasuk pemerintah. Adanya ancaman terhadap munculnya konflik di Indonesia adalah suatu kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Saat ini, terdapat kelompok-kelompok di Indonesia yang sering kali mengkampanyekan sentimen agama dan menggunakan simbol-simbol agama untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut, orang yang tidak mempunyai sikap moderasi dalam beragama adalah mereka yang bersikap berlebihan. (Maulidiyah et al., 2024).

Berkaitan dengan pluralitas bangsa di Indonesia, maka perbedaan terkadang menimbulkan perubahan sosial melalui adaptasi yang dilakukan sistem sosial. Pada implementasinya di masyarakat, pluralisme merujuk kepada konsep keseimbangan yang memelihara hubungan keragaman dan memelihara segala bentuk perbedaan menggunakan media seperti faktor kesamaan sebagai pengikat kesatuan (Yanasari, 2021: 243).

Moderasi beragama, dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan terhubung secara global, telah menjadi isu yang semakin penting dan mendesak (Conrad Hackett and team, 2017). Di tengah arus informasi yang melimpah dari media sosial, moderasi beragama menjadi kunci dalam memastikan kerukunan, perdamaian, dan toleransi antaragama (Institut for Economics & Peace, Economic Value of Peace, 2021). Literasi media, sebagai kemampuan kritis dalam mengonsumsi dan memahami informasi yang disampaikan melalui media, memiliki peran penting dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama (Livingstone & Helsper, 2007).

Menurut penelitian oleh Pew Research Center, pada tahun 2019, sekitar 84% penduduk dunia menganut agama tertentu (Conrad Hackett and team, 2017). Ketika perbedaan agama dihadapi dengan pemahaman yang dangkal atau terdistorsi, konflik agama seringkali muncul. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi perhatian global (Chaffee & Metzger, 2018). Studi lain yang diterbitkan dalam jurnal "Religion, State &

Society" menyebutkan bahwa pendekatan moderasi dalam agama dapat mengurangi konflik, meningkatkan kerukunan antaragama, dan mendukung perkembangan sosial yang berkelanjutan (De Gruyter Mouton, 2014).

Media, terutama media sosial, memainkan peran kunci dalam membentuk opini agama. Menurut laporan dari Reuters Institute for the Study of Journalism, lebih dari 50% responden di sejumlah negara melaporkan mendapatkan berita agama melalui media sosial. Namun, media sosial juga dapat menjadi sumber disinformasi dan intoleransi jika tidak digunakan dengan bijak.

Literasi media memiliki dampak langsung pada pemahaman dan sikap terhadap agama (Grizzle, Given, 2011). Menurut laporan UNESCO, literasi media yang baik dapat membantu individu mengenali dan mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan agama dengan lebih baik, sehingga mengurangi risiko penyebaran disinformasi dan intoleransi agama.

Program-program literasi media yang telah diimplementasikan di berbagai negara telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman tentang berita, meningkatkan keterampilan kritis, dan mengurangi penyebaran hoaks. Misalnya, sebuah studi yang diterbitkan dalam "Journal of Media Literacy Education" menemukan bahwa program literasi media di sekolah dapat membantu siswa menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi berita dan informasi online.

Fakta-fakta literatur ini menunjukkan pentingnya pemahaman moderasi beragama dan literasi media dalam konteks masyarakat yang semakin terkoneksi dan beragam. Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi media untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan pegawai Kementerian Agama Luwu Utara adalah langkah yang relevan dan bermanfaat dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks ini.

Luwu Utara adalah wilayah yang kaya akan keragaman agama. Masyarakatnya menganut berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional. Meskipun keragaman ini dapat menjadi sumber kekayaan budaya, namun juga dapat menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Seperti banyak wilayah di Indonesia, Luwu Utara juga

menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan beragama. Isu-isu seperti persaingan antar agama dan penyebaran paham radikalisme menjadi potensi konflik yang serius. Pegawai Kementerian Agama memiliki peran penting dalam mendukung kerukunan beragama dan moderasi beragama. Mereka adalah perwakilan pemerintah yang bekerja di Lembaga Pemerintah dan memiliki pengaruh besar dalam masyarakat setempat.

Media sosial memiliki peran yang semakin signifikan dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Namun, media sosial juga dapat menjadi wadah untuk penyebaran berita palsu dan retorika intoleran jika tidak diawasi dengan baik. Dalam konteks keragaman agama dan pengaruh media sosial, kebutuhan akan literasi media menjadi sangat penting. Masyarakat dan pegawai Kementerian Agama perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami informasi agama yang ditemui dalam berbagai media.

Luwu Utara memiliki potensi untuk menjadi contoh perubahan positif dalam hal kerukunan umat beragama. Dengan membekali pegawai Kementerian Agama dengan pengetahuan dan keterampilan literasi media, mereka dapat berperan dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama, mempromosikan dialog antaragama, dan mengurangi ketegangan yang mungkin akan muncul.

Dengan memahami fakta-fakta sosial di Luwu Utara, dapat dilihat urgensi program pengabdian kepada masyarakat berbasis riset partisipatif yang difokuskan pada literasi media dan moderasi beragama. Program tersebut tidak hanya merupakan langkah pencegahan awal terhadap potensi munculnya konflik sosial keagamaan, tetapi juga memberikan landasan untuk perubahan positif dalam membangun kerukunan umat beragama dan perdamaian di wilayah Luwu Utara.

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Ini berarti kegiatan pengabdian berdasarkan riset atas analisis temuan masalah dan kebutuhan masyarakat. Peneliti berupaya

menggali apa yang menjadi program pemberdayaan dan manfaatnya terhadap masyarakat setempat.

Alasan memilih PAR adalah penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat kepada peneliti saja tetapi juga memberikan manfaat untuk masyarakat. Adapun yang menjadi indikator keberhasilannya adalah jika masyarakat yang terlibat merasa mendapatkan manfaat program (Wilmsen dkk, 2008: 41). Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti dan kelompok dampingan terlibat aktif dalam setiap tahapan berikut.

Menurut Yasfin dan Heny Kristiana (2023) dalam kegiatan pengabdianya melakukan tahapan PAR yang bertema moderasi beragama adalah Tahap *to Know* (Mengetahui Kondisi Riel Komunitas) (2) Tahap *to Understand* (Memahami Problem Komunitas) (3) Tahap *to Plan* (Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas) (4) Tahap *to Act* (Melakukan Program Aksi Pemecahan Masalah) (5) Tahap *to Change* (Membangun Kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan).

Pertama, tahap *to know*, tim pendamping melakukan proses pengenalan terhadap masyarakat dan stakeholder yang berkepentingan tentang pemberdayaan moderasi beragama. Hal ini dilakukan agar tim memperoleh kepercayaan dengan masyarakat setempat. Kedua, tahap *to understand* dengan melakukan identifikasi permasalahan dan sumber daya yang akan digunakan untuk melakukan penanganan masalah tersebut.

Ketiga, tahap *to plan* yaitu melakukan proses perencanaan tentang program yang akan digulirkan, mengorganisir sumber daya, menyusun jadwal, biaya, pemateri, peserta dan kebutuhan lainnya. Keempat, Tahap *to action*, yaitu tim melakukan program pemberdayaan tentang literasi media dalam penguatan pemahaman moderasi beragama. Kelima, Tahap *to Change* yaitu melakukan identifikasi tentang perubahan yang terjadi dari sisi hasil dan dampaknya terhadap masyarakat sebagai penerima manfaat program.

Edukasi Moderasi Beragama melalui Pelatihan Literasi Media

Kajian Islam secara akademik, Islam *wasathiyah* juga disebut *justly balanced Islam, the middle path atau the middle way Islam*, dan Islam sebagai *mediating and balancing power* untuk memainkan peran

mediasi dan penyeimbang. Ini artinya bahwa Islam wasathiyah mengedepankan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan **ekstrem**. Adapun konsep Islam *wasathiyah* dipahami untuk merefleksikan prinsip *tawassuth* (tengah), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana)(Sumarto & Harahap, 2021).

Pengertian moderasi beragama secara istilah dapat dipahami sebagai sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (*tatharruf*). Moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini diambil dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan *ummatan wasathan*. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan merupakan orang yang berperilaku baik (Javinto, 2022: 213).

Dalam perkembangan teknologi informasi saat ini, penting kiranya memanfaatkan media digital agar lebih bisa menjangkau berbagai kalangan masyarakat dengan cepat dan mudah. Berdasarkan laporan digital pata tahun 2018 menampilkan data bahwa Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan masyarakat yang paling sering mengakses internet. Dalam satu hari, rata-rata masyarakat Indonesia mengakses internet selama 8 jam 51 menit. Indonesia juga menempati posisi ketiga sebagai negara dengan perkembangan media sosial tercepat di dunia (dengan rata-rata pertumbuhan 23% per tahun).

Tingginya pertumbuhan media sosial di Indonesia, dipicu oleh adanya peningkatan jumlah remaja umur 13-19 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengakses media sosial setiap harinya. Oleh karenanya, remaja haruslah memiliki pengetahuan dan kesadaran dalam pemanfaatan media. Tanpa adanya kemampuan untuk memilah informasi yang tersedia dalam media sosial dan media lainnya, maka masyarakat akan rentan terpapar isu hoaks, yang akan merugikan dirinya dan orang lain. Selain itu, informasi hoaks juga menciptakan prasangka buruk terhadap individu atau kelompok tertentu yang akan mengganggu keamanan dan perdamaian di negara ini (Henriette & Windiani, 2018) .

Adanya terpaan media tersebut menuntut setiap individu untuk

mampu memilah dan memilih media yang sesuai dan media yang tepat. Sehingga diperlukan adanya kemampuan literasi media masyarakat. Lebih jauh, pengetahuan dan kesadaran literasi media (melek media/cerdas bermedia) yang masih kurang dimiliki oleh masyarakat menjadikan kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan literasi media menjadi penting untuk dilakukan (Setyaningsih dan Asy'ari, 2017: 51).

Dalam rangka memberikan pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama, tim pendamping mengadakan program pelatihan literasi media. Hal ini bertujuan untuk penguatan pemahaman moderasi beragama. Pelatihan ini disusun dalam beberapa sesi yang mencakup topik-topik meliputi pengenalan literasi media dan moderasi beragama berisi tentang pengenalan literasi media dan pentingnya dalam kehidupan moderasi beragama. Berikut adalah beberapa tahapan pelatihan moderasi beragama.

Gambar Pemaparan materi Moderasi Beragama Dosen KPI IAIN PALOPO



Pertama, pelatihan literasi media. Pegawai Kementerian Agama Luwu Utara diberikan pelatihan tentang literasi media, termasuk cara mengidentifikasi berita palsu, memahami berbagai sumber berita, dan mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi informasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mendekonstruksi pencitraan media. Kemampuan

untuk melakukan hal ini ditujukan agar pemirsa sebagai konsumen media (termasuk anak-anak) menjadi sadar (melek) tentang cara media dikonstruksi (dibuat) dan diakses (Sibahudin, 2013: 4).

Kedua, lokakarya diskusi. Dilakukan serangkaian lokakarya diskusi yang difasilitasi oleh Dosen dan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Pascasarjana IAIN Palopo. Diskusi-diskusi ini mencakup topik-topik seperti komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal dalam agama.

Ketiga, pendekatan partisipatif: Program ini mengedepankan pendekatan partisipatif di mana peserta didorong untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif. Pelatihan literasi media diarahkan untuk meningkatkan keterampilan literasi media yang dapat membantu mereka mengonsumsi dan mengkritik informasi dengan bijak. Hal ini menjadi penting mengingat sering kali masyarakat kesulitan membedakan informasi yang berkualitas atau dianggap hoaks yang dapat menimbulkan perpecahan.

Identifikasi berita palsu dan berita yang tidak akurat, cara mengevaluasi sumber berita, mengembangkan kemampuan kritis dalam mengonsumsi media dan bagaimana media sosial mempengaruhi pemahaman agama. Setiap sesi mencakup presentasi, diskusi, studi kasus, dan aktivitas interaktif untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

Kemampuan lain yang diajarkan adalah memahami adalah memahami dan menganalisis studi kasus nyata tentang bagaimana literasi media telah mendukung moderasi beragama dalam situasi konflik dan memberikan cerita sukses dalam memperkuat moderasi beragama. Hal ini bertujuan agar peserta mampu melakukan identifikasi permasalahan kemudian dilakukan upaya penanganannya.

Dampak dan Perubahan yang terjadi

Program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan PAR difokuskan pada literasi media dan moderasi beragama di Luwu Utara merupakan sebuah gerakan edukasi dalam menghasilkan dampak yang signifikan dalam empat indikator utama: komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap

kearifan lokal.

Di era digital saat ini penting kiranya memanfaatkan media yang tersedia sebagai gerakan masif dalam melakukan sosialisasi moderasi beragama harus lebih dimaksimalkan dan ditingkatkan pada berbagai media yang tersedia, baik digital, artikel ilmiah, atau media lainnya. Dengan adanya konten moderasi beragama yang digemborkan dalam berbagai media baik klasik ataupun digital, hal tersebut berfungsi mengimbangi konten-konten kelompok provokator yang menginginkan adanya percekocan dan tidak ada persatuan dalam negara Indonesia (Fitriani & Fathurrohman, 2022).

Pegawai Kementerian Agama Luwu Utara mengalami peningkatan kesadaran akan nilai-nilai negara dan konstitusi melalui pelatihan literasi media. Mereka lebih memahami pentingnya komitmen kebangsaan dalam menjaga kerukunan umat beragama. Adanya perubahan tentang peningkatan kesadaran moderasi beragama telah dilakukan identifikasi sebagai berikut.

Pertama, sikap anti-kekerasan. Program ini telah menghasilkan sikap anti-kekerasan yang lebih mendominasi dalam pemikiran dan tindakan pegawai. Mereka cenderung merespon konflik dengan pendekatan dialog dan perdamaian dari pada kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perhatian dan pemahaman bersama tentang arti pentingnya perdamaian dan menolak adanya kekerasan.

Kedua, peningkatan toleransi. Pegawai Kementerian Agama Luwu Utara telah menunjukkan peningkatan toleransi terhadap perbedaan agama dan pandangan. Mereka lebih terbuka terhadap keragaman budaya dan agama yang hidup di masyarakat. Wujud dari sikap saling menghargai, menghormati serta kasih sayang, akan melahirkan tatanan kehidupan yang menjunjung tinggi semangat kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan dan radikalisme, serta menghargai dan akomodatif dengan budaya local (Kamaluddin & Tike, 2024: 1).

Ketiga, menurunnya potensi konflik berbasis agama. Dampak program ini terlihat dalam penurunan potensi konflik berbasis agama di wilayah Luwu Utara. Sikap anti-kekerasan dan peningkatan toleransi telah berkontribusi pada pengurangan ketegangan. Cara pandang beragama inklusif sangat penting untuk persatuan di negara dengan

beragama agama dan keyakinan. Dalam banyak kasus, ada banyak konflik yang ketat dan konflik sosial di masyarakat umum yang dapat menghancurkan solidaritas negara kita (Tantra, 2024).

Keempat, adanya peningkatan kerukunan antar pemeluk agama. Program ini telah mendorong peningkatan kerukunan intra dan antar pemeluk agama di wilayah Luwu Utara. Pegawai Kementerian Agama Luwu Utara merasa lebih nyaman berdampingan dengan pemeluk agama-agama lainnya. Moderasi beragama merupakan sikap yang moderat dalam beragama, yang dilandasi oleh pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara utuh dan seimbang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan kedamaian. Moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai di Indonesia (Desnita & Salminawati, 2024).

Cara yang paling efektif untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam aktivitas publik adalah dengan mengedepankan sikap moderat. Resiliensi perdamaian disebut sebagai inti dari keharmonisan. Gagasan ini sesuai dengan gagasan pluralisme yang berkaitan dengan mentalitas untuk menerima adanya perbedaan satu sama lain. Mengenai sikap saling mengakui keragaman satu sama lain, gagasan toleransi sejalan dengan gagasan pluralisme (Tantra, 2024).

Dengan hasil dan dampak yang telah dipaparkan di atas, program tersebut telah membawa perubahan positif dalam memperkuat pemahaman moderasi beragama melalui literasi media di kalangan pegawai Kementerian Agama Luwu Utara dan masyarakat setempat. Pengarusutamaan moderasi beragama saat ini menjadi agenda bersama untuk dikuatkan, diimplementasikan dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat Indonesia.

Melalui pendidikan dan pembelajaran, pelajar, mahasiswa atau masyarakat umum bisa menyerap nilai-nilai yang dapat menghalanginya ke dalam proses radikalisme, terorisme dan ekstrimisme, tetapi juga kalangan generasi dan komunitas milenial secara keseluruhan. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai kebangsaan, kemanusiaan dan keagamaan yang diharapkan bisa menumbuhkan sikap humanis, toleran, ramah, dan cinta damai. Sikap ini penting untuk

membangun harmoni social ditengak kemajemukan masyarakat Indonesia (Fuad & Nurjanah, 2022).

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan PAR memperlihatkan adanya penguatan pemahaman moderasi beragama pada Pegawai Kementerian Agama Luwu Utara melalui pendekatan literasi media. Peningkatan komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal adalah indikator keberhasilan program ini. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat berdampak positif pada upaya mempromosikan moderasi beragama dan perdamaian di wilayah Luwu Utara. Program ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk upaya lanjutan dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan pegawai Kementerian Agama dan masyarakat secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Chaffee, S. H., & Metzger, M. J. (2018). The End of Mass Communication? *Refining Milestone Mass Communications Theories for the 21st Century*, 5436(January), 140–154. <https://doi.org/10.4324/9781315679402-10>
- Desnita, D., & Salminawati, S. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 356. <https://doi.org/10.29210/1202424269>
- Fitriani, F., & Fathurrohman, A. A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an di Tengah Darurat Literasi Media. ...: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–8. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/mashadiruna/article/view/19387>
- Fuad, A. F. N., & Nurjanah, N. (2022). Pelatihan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Dki Jakarta. *Al-Khidmat*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.15575/jak.v5i1.17345>
- Grizzle, A. (2011). Media and information literacy curriculum for

- teachers. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Henriette, S. C., & Windiani, R. (2018). Pemberdayaan Literasi Media Dan Informasi (Lmi) Unesco Sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 59–66. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.747>
- Institute for Economics and Peace. (2021). Global Peace Index 2021. <https://www.economicsandpeace.org/wp-content/uploads/2021/01/EVP-2021-web-1.pdf>
- Jayinto. 2022. Moderasi beragama Untuk Pelayanan Pendidikan dan Keagamaan. *Jurnal manajemen dakwah*. Vol 4 No 2. 209-222
- Kamaluddin. Arifuddin Tike. 2024. Pengaruh Literasi Media Terhadap Moderasi Beragama Generasi Milenial di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 12 No. 1. 2024. 78-88.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media and Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Livingstone, S., & Lunt, P. (2014). Mediatization: An emerging paradigm for media and communication studies.
- Manggala Wiriyana Tantra. (2024). Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(3), 325–337. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2501>
- Maulidiyah, E. R., Rejo, T., & Regency, J. (2024). *Ersa+Risma+Maulidiyah+*. 3(2), 421–437.
- Nizomi, Khairin. 2019. Post Media Literacy: Suatu Upaya Pemberdayaan Hidup Ditengah Dunia Yang Sesak Media *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4 No. 1. 1-17
- Pew Research Center. (2019). The Changing Global Religious Landscape. <https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>
- Rila Setyaningsih. Abdullah. Nur Aini Shofiya Asy'ari. 2017. Pemberdayaan Mahasiswa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Media Masyarakat Di Karesidenan Madiun. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang* Vol. 2, Nomor 2. 51-56
- Sumarto, S., & Kholilah Harahap, E. (2021). Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi di

- Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.271>
- St. Marwiyah. Muhammad Ihsan. Hasriadi. Arifuddin. Abdul Rahim Karim. Sukirman. Sudirman. Rusdiansyah. Muh. Anhar. 2022. Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman. *Madaniya*, Vol. 3, No. 4. 731-736
- Yasfin, M. A., & Heny Kristiana, R. (2023). Pendampingan Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Kudus melalui Pelatihan Literasi Media. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.35878/kifah.v2i1.792>
- Yanasari, Pebri. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial (Studi Terhadap Mahasiswa IAIN SAS Babel). *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 7 No. 2.242-262
- Wilmsen, Carl dkk. (2008). *Partnerships for Empowerment Participatory Research for Community-based Natural Resource Management the UK and USA* : Earthscan